

## Kondisi Psikologis Wanita Dewasa Madya Anak Pensiunan Abdi Negara Yang Belum Menikah

Firly Syahira Sihombing\*, Muhammad Putra Dinata Saragi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*firly0102202028@uinsu.ac.id

### Abstract

*This research aims to determine the psychological condition of middle-aged women who are children of retired state servants who are not yet married. This research uses qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this research were 3 (three) middle-aged women, unmarried children of retired state servants. The supporting informants in this study were 3 (three) individuals other than the subjects studied. The research was conducted at the Medan Kodam I/BB Dormitory. Data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses domain analysis which is carried out starting from reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Research findings have shown that middle-aged women, children of retired state servants, have different psychological conditions and can be viewed from cognitive, emotional and interpersonal relationship aspects, namely two subjects have poor psychological conditions and one subject has good psychological conditions. The indicator of success for the three subjects is getting closer to Allah Swt. understand the wisdom of marriage, and accept oneself positively. Suggestions that can be put forward are so that research subjects can understand the wisdom of marriage which is supported by seeking happiness from within themselves and outside themselves and for future researchers to be able to look for other variables by finding something new about unmarried middle adult women.*

**Keywords:** *Psychological Conditions; Middle Adults; Retired State Servants; Unmarried Women*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis wanita dewasa madya anak pensiunan Abdi Negara yang belum menikah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 3 (tiga) wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah. Informan pendukung pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) individu lain selain subjek yang diteliti. Penelitian dilakukan di Asrama Kodam I/BB Medan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara memiliki kondisi psikologis yang berbeda dan dapat ditinjau dari aspek kognitif, emosi, dan hubungan interpersonal, yaitu dua subjek memiliki kondisi psikologis yang tidak baik dan satu subjek memiliki kondisi psikologis yang baik. Indikator keberhasilan ketiga subjek adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. memahami hikmah pernikahan, dan melakukan penerimaan diri secara positif. Saran yang dapat dikemukakan adalah agar subjek penelitian bisa memahami hikmah pernikahan yang didukung dengan mencari kebahagiaan dari dalam diri maupun luar diri dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel lain dengan menemukan sesuatu kebaruan mengenai wanita dewasa madya belum menikah.

**Kata Kunci:** *Kondisi Psikologis; Dewasa Madya; Pensiunan Abdi Negara; Wanita Belum Menikah*

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah Swt. paling mulia yang memiliki akal sebagai keunikannya (Lul, 2022; Mahmudi, 2022). Dalam Tafsir (Al-Maraghi, 2009) menjelaskan penafsiran Q.S. Adz-Dzariyaat (51): 49 bahwa Allah Swt. menciptakan untuk masing-masing ciptaan-Nya dari dua jenis yang berbeda untuk berpasang-pasangan agar mengingat-Nya. Dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan penafsiran Q.S. Adz-Dzariyaat (51): 56 bahwa jin dan manusia diciptakan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. sehingga seluruh hidup harus digunakan untuk ibadah (Hamka, 2007).

Ibadah bisa disempurnakan dengan menikah yang merupakan syari'at Allah Swt. dan rasul-Nya, serta bertujuan untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah*, dan *warahmah* (Atabik & Mudhiyah, 2014; Lubis & Asry, 2022). Sayyid Sabiq (dalam Nurhadi & Gadapi, 2020) mengatakan hikmah pernikahan dari segi psikologis akan menumbuhkan naluri seks, kebabakan, dan keibuan agar memperoleh ketenangan jiwa dan raga. Data menunjukkan bahwa rata-rata orang di Indonesia menikah pada usia 25,7 tahun (pria) dan 22,3 tahun (wanita). Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 menunjukkan bahwa pria boleh menikah di usia 19 tahun, sedangkan wanita di usia 16 tahun (Al-Mughis, 2019). Namun, masih banyak yang belum menikah pada usia dewasa madya, yaitu 40-60 tahun (Griantari & Wati, 2023).

Dewasa madya merupakan kategori usia antara umur 40-60 tahun yang termasuk masa transisi karena wanita dan pria telah meninggalkan karakteristik fisik dan perilaku masa dewasa awal untuk memulai fase baru dikehidupannya. Usia dewasa madya lebih dekat pada perihal agama dan sosial, mampu beradaptasi dengan mandiri atas kehidupan dan keinginan sosial, serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan tepat, sehingga emosinya menjadi matang dan stabil. Erikson mengatakan bahwa wanita dewasa madya hendaklah mempunyai cita-cita, keinginan, arah, kecakapan, serta cinta agar dapat melindungi orang yang disayangi dan menunjukkan rasa kepedulian (Hidayatullah & Larassaty, 2017).

Peninjuan di Amerika Serikat, ada peningkatan jumlah pria atau wanita yang belum menikah. Menurut survei tahun 1970, jumlah pria yang belum menikah terdiri dari 9 hingga 30% dari kelompok usia 30 hingga 34 tahun. Angka ini terus meningkat setiap tahun hingga pada tahun 2000, jumlah pria yang belum menikah mencapai 40%. Orang-orang yang belum menikah di Amerika Serikat lebih banyak dikalangan wanita karena sekitar 18 juta banding 14 juta pria pada usia 35-64 tahun. Situasi serupa juga terjadi di Jepang, yaitu studi tahun 2010 yang menunjukkan 7000 pria dan wanita menetapkan akan tidak menikah (Kurniati et al., 2013).

Serupa di Indonesia yang juga mengalami fenomena peralihan usia. Menurut Data Badan Pusat Statistik Indonesia memperlihatkan lebih banyak wanita yang belum menikah dari pada pria. Di wilayah perkotaan dan perdesaan Indonesia, terdapat 549.466 wanita belum menikah yang berusia 40-59 tahun (Tandiono & Sudagijono, 2016). Badan Pusat Statistik Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 2012, terdapat 2,90% lebih banyak wanita belum menikah yang berusia 45-59 tahun di perkotaan dibandingkan dengan pria di perkotaan yang belum menikah sebanyak 0,76%. Wanita yang belum menikah pada rentang usia 45-59 tahun meningkat menjadi 2,94% di tahun 2013 (Natasha & Desiningrum, 2020).

Kenyataan wanita dewasa madya yang belum menikah terkadang menyenangkan karena bisa hidup bebas, tetapi kondisi tersebut juga bisa membuat kurangnya percaya diri, berpikiran negatif, bahkan apatis terhadap cinta. Kondisi seperti itu berpengaruh pada kondisi psikologisnya (Oktawirawan & Yudianto, 2020). Kondisi psikologis merupakan kondisi dalam diri individu yang bisa berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Kondisi psikologis akan menentukan sejahtera atau tidak psikologis wanita

dewasa madya yang belum menikah (Riyadiningsih, 2012). Perubahan psikologis sangat berdampak dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang akan menjadi tujuan hidup individu (Puja et al., 2021). Menurut Bimo Walgito (dalam Wahyudi et al., 2021), dinamika psikologis termasuk pada proses kehidupan mental individu yang selalu terikat pada tiga aspek psikologis, yakni kognitif, afektif (emosi), dan hubungan interpersonal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasibuan (2018) menunjukkan bahwa wanita dewasa madya yang belum menikah dengan usia 45 tahun merasa kesepian saat berada sendiri dirumah karena belum menemukan seorang pria yang membuatnya merasa nyaman, sehingga akan membuatnya berpikir bahwa tidak ada di dunia ini yang mencintainya dan sering bertanya-tanya seperti apa hidupnya jika tidak memiliki pasangan. Sedangkan penelitian Selan et.al (2020) telah menunjukkan bahwa gambaran kesehatan subjektif pada wanita dewasa awal yang belum menikah berbeda-beda, dua subjek mengetahui bahwa mereka belum puas dengan kondisinya belum menikah, seperti merasa sedih dalam menjalani hidup dan satu subjek merasa sudah puas dengan kehidupannya tanpa pendamping hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Anhar et al. (2023) telah menunjukkan bahwa terdapat wanita dewasa madya yang belum menikah merasakan kesejahteraan pada psikologisnya yang ditandai dengan status yang dimiliki subjek tidak menjadi penghalang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan mampu menjalankan tugas perkembangan pada usia dewasa madya dengan baik. Penelitian D.W.S. (2018) menunjukkan bahwa wanita dewasa yang belum menikah mampu menjalani kehidupan yang sama selayaknya wanita yang sudah menikah dengan tetap menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama & Masykur (2018) telah menunjukkan bahwa karir dan ketidakjelasan dalam menjalani hubungan juga membuat subjek belum menikah hingga memasuki usia dewasa madya. Subjek merasa menyesal dan terbebani dengan status belum menikah karena malu dan kurang percaya diri, sehingga keadaan tersebut akan menimbulkan konflik diri yang mempengaruhi penerimaan dirinya. Berdasarkan hasil dari lima penelitian terdahulu, maka dapat menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini meneliti kondisi psikologis yang ditinjau dari segi kognitif, emosi, dan hubungan interpersonal terhadap subjek wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang masih bermukim di Asrama Kodam I/BB Medan.

Setiap wanita madya yang belum menikah mengalami kondisi psikologis yang berbeda dan didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami seperti tidak berkeinginan untuk menikah, menunda pernikahan tanpa alasan, kurang menyadari hikmah pernikahan, karir, tidak ingin terikat, putus asa karena kejadian masa lalu, trauma masa lalu, alasan persyaratan pekerjaan, kesiapan mental, dan keadaan fisik dan psikis yang kurang memungkinkan untuk membuatnya menikah. Faktor eksternal yang dialami seperti orang tua yang menunda pernikahan anaknya tanpa alasan, perjodohan paksa dari orang, serta pandangan sosial yang memberikan saran negatif terkait pernikahan (Bayali, 2013; Dahlan et al., 2022).

Berdasarkan data awal yang diperoleh terdapat wanita dewasa madya yang belum menikah merasa kesepian sebab tidak ada yang menemaninya dalam setiap proses yang dilakukan. Ada juga wanita dewasa madya yang belum menikah merasa bahagia karena merasa tidak terikat dan bebas melakukan kegiatan. Tidak heran jika dalam lingkungan masyarakat sering dipertanyakan “kapan menikah?”. Oleh karena itu, hal ini mempunyai implikasi terhadap psikologis wanita dewasa madya yang belum menikah karena secara wanita secara tradisional diharapkan untuk menikah sesegera mungkin, seperti di Indonesia, sehingga wanita yang tidak menikah pada usia 40 dan 60 tahun dipandang negatif di masyarakat.

Peneliti tertarik untuk meneliti kondisi psikologis wanita dewasa madya anak abdi negara yang belum menikah dan masih berdomisili dikalangan abdi negara. Domisili dari kalangan abdi negara merupakan pemukiman keluarga yang masih aktif dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai abdi negara dan keluarga yang berasal dari pensiunan yang berprofesi sebagai abdi negara. Tentu saja keluarga abdi negara dianggap terhormat dan terpendang dikehidupan masyarakat. Namun, bagi anak dari pensiunan pasangan abdi negara yang belum menikah pada usia dewasa madya dan masih bermukim di asrama pasti menuai komentar-komentar dari lingkungan sekitar. Komentar dan omongan dari orang lain dapat mempengaruhi kondisi psikologis wanita dewasa madya yang belum menikah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan telah menunjukkan bahwa terdapat tiga wanita dewasa madya yang belum menikah di pemukiman abdi negara. Sebagian besar wanita merasa kesepian, malu, dan minder karena belum menikah. Dalam upaya memahami persoalan ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikologis wanita dewasa madya yang belum menikah yang dapat dikaji dari sudut pandang aspek kognitif, emosi, dan hubungan interpersonal.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni menghasilkan data melalui penafsiran fenomena yang diteliti dengan menggambarkan temuan atau informasi yang ditemui di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, observasi non partisipan dengan tidak mengambil bagian dalam kehidupan subjek, dan dokumentasi berupa foto, surat penelitian, dan bukti pra penelitian berupa angket untuk mengetahui kondisi awal subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian dilakukan di Asrama Kodam I/BB Medan yang merupakan pemukiman abdi negara yang masih aktif dan yang sudah pensiun. Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah di Asrama Kodam I/BB Medan. Pengambilan informan pada penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 3 (tiga) wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Sumber data divalidasi melalui triangulasi metode dengan melakukan metode wawancara dengan 3 (tiga) individu lain selain subjek yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil Penelitian berfokus pada kondisi psikologis wanita dewasa anak pensiunan abdi negara yang belum menikah. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra penelitian dengan menggunakan instrumen berisikan sejumlah pernyataan yang berkenaan dengan kadar kecemasan dan tingkat stress untuk mengetahui kondisi awal psikologis subjek. Dari hasil pengumpulan data pra penelitian, maka diketahui ketiga subjek memiliki kadar kecemasan dan tingkat stress dalam kategori sedang atau menengah, sehingga masih mampu mengendalikan dan mengontrol kondisi yang dialami.

Hasil data dari ciri-ciri tingkat kecemasan kategori sedang atau menengah dari ketiga subjek telah menunjukkan bahwa ketiga subjek terkadang menunjukkan respon fisiologi, seperti gelisah, takut, dan khawatir. Adapun respon kognitif, seperti terkadang subjek merasa santai, kebutuhan terpenuhi, dan berfokus pada sesuatu yang mempengaruhi dirinya. Sedangkan tingkat stress kategori sedang atau menengah yang

dialami oleh ketiga subjek telah menunjukkan bahwa terkadang subjek merasa kesal saat memperoleh kenyataan yang tidak sesuai harapan dan merasa gugup serta tidak percaya diri dalam mengendalikan sesuatu yang penting dalam hidup. Meskipun begitu, diharapkan kepada ketiga subjek untuk tetap menjaga kondisi psikologisnya dengan baik. Data selanjutnya yang diperoleh dari penelitian ini berupa kondisi psikologis yang ditinjau dari tiga aspek dan indikator keberhasilan yang dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 1. Tema Induk dan Tema Superordinat

No	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Kondisi Psikologis	Kognitif Emosi Hubungan Interpersonal
2	Indikator Keberhasilan	Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt Memahami Hikmah Pernikahan Penerimaan Diri

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga subjek yang berinisial MM, RF, dan NN. Penelitian ini didukung dengan adanya tiga informan pendukung yang merupakan sahabat dari subjek MM, keponakan dari subjek RF, dan tetangga dari subjek NN dengan tujuan untuk memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap hasil dan pembahasan pada penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang berjumlah tiga individu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Subjek Penelitian

No	Inisial	Usia	Pekerjaan
1	MM	52 Tahun	Guru PAUD
2	RF	48 Tahun	Guru Privat
3	NN	44 Tahun	Wiraswasta

Tabel 3. Kriteria Informan Pendukung

No	Inisial	Usia	Pekerjaan
1	RH	48 Tahun	Wiraswasta
2	NA	24 Tahun	Wiraswasta
3	RI	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga

## 1. Kondisi Psikologis Subjek

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada aspek kognitif subjek pertama berinisial MM memiliki kognitif yang tidak baik karena dirinya membutuhkan teman untuk cerita. MM juga memiliki kendala belum adanya kecocokan pemikiran dan tujuan pada mantan kekasihnya. Sahabat MM berinisial RH juga memberikan penjelasan bahwa MM pernah menjalin hubungan asmara, namun pria tersebut hilang tanpa kabar dan tidak adanya keseriusan. MM mengatakan:

Terkadang kalau saya sendiri, saya butuh seseorang untuk jadi teman berbagi cerita, tetapi manusia hanya bisa berencana. Ada yang berniat menikah, tetapi kami berbeda keinginan (Wawancara, 17 Januari 2024)

Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF memiliki kognitif yang baik karena belum menikah termasuk keinginannya. RF mengakui bahwa dirinya masih disibukkan dengan kegiatannya. RF belum menemukan sosok pria yang sesuai keinginannya. Keponakan RF berinisial NA juga memberikan penjelasan bahwa RF lebih banyak memilih pasangan dan RF tentunya nyaman dengan kesendiriannya. RF mengatakan:

Saya menikmati kesendirian ini karena saya juga mengajar dan mengikuti kegiatan keagamaan. Sampai sekarang belum ada yang tepat. Untuk apa ya cepat menikah kalau membuat susah, jadi harus pandai memilih pria yang taat agama, mapan begitu (Wawancara, 20 Januari 2024)

Adapun subjek ketiga yang berinisial NN memiliki kognitif yang tidak baik karena NN belum bisa memantapkan hatinya. NN pastinya sudah berkeinginan untuk menikah, namun belum ada kecocokan, maka NN hanya bisa menjalaninya dengan penuh syukur. Tetangga NN berinisial RI juga memberikan penjelasan bahwa RI tidak mengetahui lebih jelas, namun menurut RI belum ada kejelasan dari RI dan pasangannya yang sampai saat ini membuat NN belum menikah. NN mengatakan:

Jelasnya ada 3 pria yang mau serius tetapi hati saya belum mantap. Sedih dan kesepian pasti. Lebih banyak bersyukur aja, jalani nikmati syukuri (Wawancara, 17 Januari 2024)

Pada aspek emosi, subjek pertama berinisial MM mengalami emosi negatif disaat lingkungan sekitarnya mempertanyakan soal pernikahan, terlebih lagi MM merupakan guru PAUD yang berdomisili di pemukiman abdi negara, tentunya ada saja yang mempertanyakan soal pernikahan. Sahabat MM berinisial RH juga memberikan penjelasan bahwa MM mudah tersinggung jika dipertanyakan mengenai kesendiriannya. MM mengatakan:

Saya merasa terganggu. Saya berfikir kenapa orang-orang mempertanyakan itu, saya bukan tidak mau menikah, tetapi takdir Allah Swt. yang menentukan. Saya kesal dan emosi juga jika dipertanyakan begitu (Wawancara, 17 Januari 2024)

Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF mengalami emosi positif disaat lingkungan sekitarnya mempertanyakan soal pernikahan. RF tetap berfikir positif dan tidak memperdulikan perkataan orang lain. Keponakan RF berinisial NA juga memberikan penjelasan bahwa RF tidak memperdulikan pertanyaan atau tanggapan orang sekitarnya karena menurutnya RF sudah bahagia dan menerima dengan kesendirian yang dijalaninya. RF mengatakan:

Saya respon positif saja, saya juga tidak peduli karena saya bahagia. Saya juga ada kegiatan, maka acuan saya sampai saat ini itu saja dulu (Wawancara, 20 Januari 2024)

Adapun subjek ketiga berinisial NN mengalami emosi negatif disaat lingkungan sekitar mempertanyakan soal pernikahan. NN merasa terganggu dengan pertanyaan orang lain tentang seputar pernikahan. Tetangga NN berinisial RI juga memberikan penjelasan bahwa NN kelihatan tenang disaat lingkungan sekitar mempertanyakan dirinya. Namun, menurut RI bahwa NN merasa sedih dan tidak senang jika dipertanyakan seputar pernikahan. NN mengatakan:

Jujur saya terganggu, terlebih lagi ada yang bertanya berlebihan sehingga membuat saya emosi, namun saya tahan. Saya yang tau diri saya. Saya anggap saja motivasi (Wawancara, 17 Januari 2024)

Pada aspek hubungan interpersonal difokuskan pada keadaan lingkungan sekitar yang memberikan pandangan sekaligus pertanyaan mengenai kesendirian diusia madya saat berinteraksi dengan subjek yang diteliti dan cara ketiga subjek dalam menanggapi. Subjek pertama berinisial MM memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik karena lingkungan sekitarnya kerap mempertanyakan seputar pernikahan kepadanya. Pernyataan MM mengenai keseriusannya untuk menikah, justru dianggap sebagai sebuah gurauan. MM masih bisa bertahan sampai saat ini karena ada dukungan dari orang tua. Sahabat MM berinisial RH juga memberikan penjelasan bahwa MM lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, lalu sebulan sekali ke tanjung morawa, yaitu tempat tinggal orang tuanya. MM mengatakan:

Kenapa harus dipertanyakan seperti itu. Saya menanggapinya santai, meskipun hati tidak senang. Jika ada yang menjodohkan saya mau, namun karena respon saya santai dianggap tidak sungguh-sungguh (Wawancara, 17 Januari 2024)

Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF memiliki hubungan interpersonal yang baik. Jika ada yang bertanya seputar pernikahan, maka RF tidak memperlakukan pertanyaan dan pernyataan orang lain karena yang terpenting baginya adalah kebahagiaannya. Keponakan RF berinisial NA juga memberikan penjelasan bahwa RF menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga yang mendukung setiap keputusan RF. RF mengatakan:

Keluarga dan tetangga saya sepertinya menghargai saya. Saya juga tidak menghiraukan perkataan orang. Justru saya tetap berpikir positif saja (Wawancara, 20 Januari 2024)

Adapun subjek ketiga berinisial NN memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik karena ada juga terdapat orang-orang yang mempertanyakan secara berlebihan tentang dirinya yang belum menikah, sehingga membuat NN menjadi tidak senang. Tetangga NN berinisial RI juga memberikan penjelasan bahwa jika ada yang belum menikah di usia madya, tentu saja pernah menjadi bahan cerita dari tetangga sekitar, namun keluarga NN tidak memperlakukan kesendiriannya. NN mengatakan:

Ada yang bertanya terlalu berlebihan sampai membuat saya tidak senang. Saya menahan amarah dengan memberikan respon positif. Kalau keluarga menyerahkan semua keputusan kepada saya dengan kesendirian ini (Wawancara, 17 Januari 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, tentu dapat menunjukkan bahwa wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Subjek pertama berinisial MM dan subjek ketiga berinisial NN mengalami kondisi psikologis yang tidak baik, sedangkan subjek kedua berinisial RF mengalami kondisi psikologis yang baik.

## 2. Indikator Keberhasilan Subjek

Pada dasarnya ketiga subjek mendekatkan diri kepada Allah Swt. memahami hikmah pernikahan, dan melakukan penerimaan diri. Subjek pertama yang berinisial MM mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan dengan berdoa setiap melaksanakan salat. MM memahami hikmah pernikahan yang dilakukan dengan berusaha untuk bisa menemukan satu pasangan seumur hidup agar memperoleh kebahagiaan. MM melakukan penerimaan diri yang dilakukannya dengan menerima takdir Allah Swt. dan menerima segala pandangan positif maupun negatif dari orang lain terhadap dirinya karena menurut MM penerimaan diri yang dilakukannya ini juga atas dasar motivasi dari pihak keluarga yang selalu mendukung setiap keputusan MM dan kecukupan dalam hal finansial.

Selanjutnya, subjek kedua berinisial RF mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan, seperti kajian dan tahsin. RF memahami hikmah pernikahan bahwa menurutnya menikah adalah bentuk ibadah kepada Allah Swt. RF melakukan penerimaan diri yang dilakukannya dengan menikmati kesendiriannya. Terakhir, subjek ketiga berinisial NN mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan salat sunnah di malam hari dan berdoa. NN memahami hikmah pernikahan bahwa menurutnya pernikahan akan memperoleh kenyamanan jika menikah dengan orang yang tepat. NN melakukan penerimaan diri yang dilakukannya dengan menerima kesendiriannya dengan bersyukur dan meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui pendamping yang tepat untuk dirinya.

Menikah termasuk salah satu syari'at mulia yang membuat setiap individu dapat menyalurkan fitrahnya melalui jalan yang halal (Sa'id & Pratiwi, 2017). M. Azhar Basyir

mengungkapkan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang mengikat seorang pria dan wanita dalam menghalalkan hubungan seksual antara kedua belah pihak secara sukarela serta rida, sehingga tercipta kehidupan bahagia yang diridai Allah Swt. jadi, pernikahan menyangkut hubungan lahir dan batin antara suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan abadi (Musawwamah et al., 2023).

Pernikahan bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup, menjaga harga diri dan pandangan mata, dan memiliki anak (Ulum, 2023). Jika manusia mampu memahami hikmah pernikahan dengan baik, maka akan berniat untuk bisa menikah dengan tujuan menjalankan *sunnatullah*. Individu yang sudah berniat untuk menikah, maka akan bisa menjalankan tugas perkembangan dan menunaikan fitrahnya sebagai manusia (Gustiawati & Lestari, 2018). Relitanya masih ada saja terdapat individu yang belum menikah, baik pada dewasa awal maupun dewasa madya.

Masa dewasa madya (*middle adulthood*) dimulai pada usia 40-60 tahun. Hurlock mengemukakan bahwa usia dewasa madya diharapkan bisa menjalani pernikahan agar memenuhi tugas perkembangan dewasa madya, salah satunya untuk memenuhi tanggung jawab dalam memelihara diri dan keluarga (Ananda et al., 2023; Pieter & Lubis, 2018). Adapun faktor internal bagi wanita dewasa madya yang belum menikah adalah enggan menikah, menunda pernikahan, kurang menyadari hikmah pernikahan, karir, dan trauma masa lalu. Sedangkan faktor eksternal, seperti ada perjodohan dan menunda pernikahan karena alasan tertentu (Al-Hamad, 2016). Penelitian Shahrak et al., (2023) menunjukkan bahwa wanita madya yang belum menikah akan berusaha beradaptasi dengan kebutuhan seksual, emosional dan perubahan gaya. Sebagaimana penelitian ini tertuju pada wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah. Pensiun adalah jaminan hari tua seorang pegawai negeri. Abdi negara adalah sebutan untuk individu yang mengabdikan diri pada keamanan serta pertahanan negara (Fathiami, n.d.).

Pensiunan abdi negara yang tidak kembali mengabdikan pada masyarakat setelah menyelesaikan tugas negara, maka berhak mendapatkan pensiun dinas jika diberhentikan secara hormat sebagai pegawai negeri (Simanungkalit, 2014). Wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah akan menuai pertanyaan dan komentar dari lingkungan sekitar. Keadaan yang dialami wanita dewasa madya akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Seperti halnya penelitian (Pengpid et al., 2024) menunjukkan bahwa dewasa madya yang belum menikah berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan dan indikator kesehatan mental, seperti penurunan kognitif dan dimensi. Jadi, gejala dari psikologis secara independen berhubungan dengan kondisi individu yang belum menikah (Li et al., 2005).

Kondisi yang dimaksud adalah sebagai keadaan yang terjadi karena suatu sebab yang berdampak baik maupun buruk bagi yang melakukannya (King, 2016). Sedangkan psikologis berasal dari kata “psikologi” yang merupakan ilmu yang mempelajari segala aspek perilaku manusia, baik sadar maupun tidak sadar (Sukatin et al., 2021). Jika digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis adalah keadaan yang dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang dalam kehidupannya. Jika kondisinya baik akan membuat mental dan jiwanya baik, apabila kondisinya buruk, maka akan mengakibatkan mentalnya buruk.

Kondisi awal psikologis subjek penelitian ini didasarkan pada kadar kecemasan dan tingkat stress karena berkaitan dengan tiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu kognitif, emosi, dan hubungan interpersonal. Stress dan kecemasan dimanifestasikan oleh berbagai gejala yang ditimbulkan dari kognitif, emosional, dan perilaku dalam melakukan hubungan interpersonal. Individu yang mengalami stress dan cemas akan meliputi gejala dari ketiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Aspek kognitif menimbulkan gejala konsentrasi buruk, masalah ingatan, khawatir, cemas, dan

memandang sesuatu dari sisi negatif. Aspek emosi meliputi gejala mudah tersinggung, kesal, dan kesepian. Aspek hubungan interpersonal meliputi gejala perilaku, mengabaikan tanggung jawab, memicu perselisihan, dan hubungan sosial tidak baik karena adanya persepsi negatif (Attia et al., 2022).

Kondisi psikologis wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara dapat ditinjau melalui tiga aspek yang dikemukakan oleh (Walgito, 2020) yakni: Pertama, aspek kognitif berhubungan dengan persepsi, ingatan, pembelajaran, berpikir, dan pemecahan masalah. Pada aspek ini subjek pertama berinisial MM memiliki kondisi psikologis yang tidak baik karena MM berfikir bahwa dirinya membutuhkan teman untuk cerita disaat dirinya sedang membutuhkan seseorang yang selalu ada untuknya dan sampai saat ini MM belum menemukan pria yang benar-benar serius kepadanya. Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF yang memiliki kondisi psikologis yang baik karena RF berfikir jika sampai saat ini belum ada ditemukan sosok pria sesuai keinginannya, maka tidak jadi masalah baginya untuk hidup sendiri tanpa adanya pasangan hidup dan RF juga disibukkan dengan kegiatannya. Selanjutnya, subjek ketiga berinisial NN memiliki kondisi psikologis yang tidak baik karena NN berfikir untuk menikah, namun sampai saat ini hati NN belum mantap dengan melihat minimnya pria yang serius untuk menikah dan NN juga pasti merasakan sedih serta kesepian.

Kedua, aspek emosi merupakan respons kompleks yang melibatkan banyak aktivitas dan perubahan fisik yang bergantung pada pembawaan dan suasana hati. Pada aspek ini subjek pertama berinisial MM mengalami emosi negatif karena MM merasa terganggu dengan pertanyaan seputar pernikahan, sehingga membuat MM merasa kesal di dalam hati. Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF mengalami emosi positif karena RF tidak memperdulikan jika orang lain mempertanyakan seputar pernikahan, justru RF berfikir positif dan bersikap santai. Selanjutnya, subjek ketiga berinisial NN mengalami emosi negatif karena NN juga merasa terganggu.

Ketiga, hubungan Interpersonal adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki pola komunikasi yang tetap dan saling mempengaruhi (Maghfuroh et al., 2023). Pada aspek ini subjek pertama berinisial MM memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik karena lingkungan sekitarnya kerap mempertanyakan seputar pernikahan kepadanya, sehingga membuat MM lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan satu bulan sekali ke tanjung morawa. Berbeda dengan subjek kedua berinisial RF memiliki hubungan interpersonal yang baik karena lingkungan RF menghargainya dan RF tidak memperdulikan perkataan orang lain tentang dirinya. Selanjutnya, subjek ketiga berinisial NN memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik karena ada saja terdapat orang-orang yang mempertanyakan secara berlebihan tentang dirinya yang belum menikah di usia dewasa madya.

Berkenaan dengan kondisi psikologis subjek, maka kehidupan sosial juga akan memberikan respon terhadap kondisi psikologis subjek. Kognitif berperan dalam pengambilan keputusan seorang individu, dan kognitif juga mengacu pada pengalaman individu sesuai dengan proses kognitifnya yang menjadi dasar terbentuknya prasangka. Emosi berperan dalam menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap orang lain yang dapat menggambarkan perasaan individu saat menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Hubungan interpersonal berperan dalam menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak dan menunjukkan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar terkait yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat (Saleh, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memfokuskan pada ketiga aspek tersebut agar mengetahui kondisi psikologis MM, RF, dan NN. Perilaku individu selalu mengalami tiga aspek psikologis, yaitu kognitif, emosi, dan sosial berdasarkan kepribadian individu dan didasarkan pada sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamdee et al., (2016) telah menunjukkan bahwa kehidupan sosial subjek juga termasuk hasil respon terhadap konteks modernitas terpolarisasi menjadi dua jalur. Di satu sisi, beranggapan kuat dan apatis kepada masyarakat, paham akan pekerjaan, aktif, dan tidak menginginkan pernikahan. Pada saat yang sama, subjek juga merasa lemah, peka terhadap orang sekitar, menderita karena pekerjaan, ragu-ragu, dan perlu menikah. Jika dilihat dari penelitian ini, maka wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara pada subjek pertama dan ketiga merasa perlu untuk menikah, berbeda dengan subjek kedua yang tidak terlalu membutuhkan pernikahan karena sudah bahagia dengan pekerjaan atau kegiatannya dan tidak memperdulikan perkataan masyarakat. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ho (2015) secara umum, pasangan suami istri akan merasakan kepuasan hidup lebih besar dibandingkan individu yang belum menikah. Sejalan dengan hal itu, kondisi psikologis subjek MM dan NN merasakan kepuasan hidup yang lebih kecil dikarenakan belum menikah, berbeda dengan subjek RF yang sudah menikmati kesendiriannya dan bahagia, sehingga memperoleh kepuasan hidup lebih besar. Penelitian Rahmalia (2018) telah menunjukkan bahwa terdapat wanita dewasa madya yang belum menikah, tetapi mampu memaknai hidup dengan mandiri secara finansial, menyenangkan orang tua serta percaya dengan rencana Allah Swt. kesendirian yang dialaminya tidak membuat individu menjadi sedih, melainkan tetap menerima dan bersyukur terhadap dirinya.

Sejalan dengan penelitian tersebut, maka terdapat juga penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmi (2018) bahwa wanita dewasa madya yang belum menikah berpengaruh pada kebahagiaan dalam hidupnya. Berbeda dengan penelitian ini dengan menggunakan subjek khusus dari anak pensiunan abdi negara yang masih bermukim dikalangan abdi negara. Subjek MM dan NN belum mampu untuk membahagiakan hidupnya secara keseluruhan dan subjek RF sudah mampu membahagiakan dirinya dengan memaknai hidup dengan mandiri dan dicukupi oleh kebutuhan keuangan.

Pada penelitian ini setiap subjek memiliki motivasi untuk bisa bertahan dengan kondisi belum menikah diusia dewasa madya. Besar kemungkinan motivasi yang membuat setiap subjek mampu bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya dukungan keluarga dan juga dukungan finansial yang terpenuhi. Seperti halnya dengan penelitian An et al. (2023) telah menunjukkan bahwa dukungan keuangan antar generasi berdampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental di kalangan orang paruh baya dan lanjut usia yang belum menikah.

Penelitian Celik (2018) telah menunjukkan bahwa ditemukan alasan wanita dewasa madya belum menikah di Turki sebab belum mendapatkan pasangan baik dalam jangka waktu usia menikah yang singkat, penekanan pada kesetaraan dalam pernikahan, dan keinginan untuk mempunyai pasangan dengan status ekonomi dan sosial lebih tinggi. Sebagaimana penelitian ini yang memiliki penyebab belum menikah di usia dewasa madya, yaitu belum ada kecocokan antara pasangan, belum menemukan pria yang serius untuk menikah, dan belum menemukan pasangan yang memenuhi kriteria sempurna, baik dilihat dari agama yang baik maupun mapan dalam bidang ekonomi.

Dalam penelitian ini, wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara mampu memotivasi dirinya untuk bisa bertahan dalam disituasi sulit ini, yaitu adanya keyakinan diri sendiri, dukungan keluarga, dan finansial yang terpenuhi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fekih & Meziane (2016) telah menunjukkan bahwa ditemukan perempuan belum menikah yang memiliki harga diri rendah, hidup dalam keadaan putus asa, tidak efisien, dan semakin merasa tidak mampu dalam menentukan tujuan hidup. Kondisi negatif tersebut akan berakibat pada gangguan jiwa dan keinginan bunuh diri seperti yang terdapat dalam penelitian Lee et al., (2020) bahwa terdapat hubungan yang berbeda di atas dan di bawah usia rata-rata pernikahan. Pada kelompok usia di atas rata-

rata menikah, orang yang belum menikah lebih cenderung mengalami gangguan mental dan usaha bunuh diri. Namun, pada kelompok usia di bawah rata-rata menikah, kelompok belum menikah tidak memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami gangguan mental dan keinginan bunuh diri. Dengan demikian, wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara yang belum menikah diharapkan bisa memberikan penilaian positif pada diri sendiri yang bisa dilakukan dengan memiliki indikator keberhasilan yang tepat. Setiap subjek sudah mengetahui indikator keberhasilan mengenai kesendiriannya di usia dewasa madya tanpa adanya pasangan hidup yang bisa dilaksanakan dengan mendekati diri kepada Allah Swt. memahami hikmah pernikahan, dan melakukan penerimaan diri secara positif. Menciptakan kondisi psikologis yang baik dapat dimulai dengan melakukan introspeksi diri, menghargai diri sendiri agar bisa melakukan penerimaan diri dengan bersyukur, tidak memikirkan perkataan orang lain terkait kesendirian di usia dewasa madya, berusaha menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga dan tetangga agar bisa saling memberikan *feedback* yang positif dalam hal dukungan sosial, dan berusaha serta berdoa agar diberikan pria yang tepat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat menunjukkan bahwa wanita dewasa madya anak pensiunan abdi negara memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Pada aspek kognitif, subjek pertama dan subjek ketiga memiliki kondisi psikologis yang tidak baik, sedangkan subjek kedua memiliki kondisi psikologis yang baik. Pada aspek emosi, subjek pertama dan subjek ketiga mengalami emosi negatif, sedangkan subjek kedua mengalami emosi positif. Pada aspek hubungan interpersonal, subjek pertama dan ketiga memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik, sedangkan subjek kedua memiliki hubungan interpersonal yang baik. Ketiga subjek mengetahui indikator keberhasilannya mengenai kesendiriannya di usia dewasa madya tanpa adanya pasangan hidup yang dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah Swt. memahami hikmah pernikahan, dan melakukan penerimaan diri secara positif.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Hamad, M. bin I. (2016). *Trilogi Pernikahan*. Surabaya: Griya Ilmu.
- Al-Maraghi, A. M. (2009). *Tafsir Al Maraghi* (Pertama 13). Jawa Timur: Darul Ulum Sabiq.
- Al-Mughis, M. (2019). *Baiti Jannati Keluarga yang Diberkahi Allah*. Pustaka Al-Uswah.
- An, S., Ouyang, W., Wang, S., Yuan, J., & Zhen, X. (2023). Marital transitions and frailty among middle-aged and older adults in China: The roles of social support. *SSM - Population Health*, 24(2), 1–8.
- Ananda, S. H., Robert, D., Desyani, N. L. J., Arfina, A., Dewi, W., Ainurrahmah, Y., ;amgi, G. K. L., Yanti, S., Triana, W., Adelia, G., Rahman, M. A., Heryani, N., & Wardah. (2023). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama.
- Anhar, F. N., Rifani, R., & Anwar, H. (2023). Kesejahteraan Psikologi Wanita Lajang pada Masa Dewasa Madya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 14–46.
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 287–316.
- Attia, M., Ibrahim, F. A., Elsady, M. A.-E., Khorkhash, M. K., Rizk, M. A., Shah, J., & Amer, S. A. (2022). Cognitive, Emotional, Physical, and behavioral stress-related symptoms and coping strategies among university students during the third wave of COVID- pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 13 (2). 01–20.

- Bayali, C. (2013). Menunda Pernikahan Bagi Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Hukum Islam*, XIII(1), 84–96.
- Celik, K. (2018). Unmarried women with closed “windows of opportunity”: Professional women’s reasons for not getting married. *Women’s Studies International Forum*, 66(1–2), 48–55.
- D.W.S., F. P. (2018). Psychological well-being wanita dewasa lajang (Ditinjau dari empat tipe wanita lajang menurut Stein ). *Jurnal Motiva*, 1(1), 28–37.
- Dahlan, A. M. D. R., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Pasangan Hidup pada Guru Wanita Berstatus Lajang. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 59–68.
- Fathiami, A. (n.d.). *Pola Komunikasi Keluarga Abdi Negara Saat Menjalani Long Distance Marriage: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Keluarga Abdi Negara Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga*.
- Fekih, L., & Meziane, M. (2016). The psychological effects of unmarried women “a field study on a sample of unmarried women.” *International Conference on Research in Education and Science (ICRES)*, 5(May), 47–53.
- Griantari, N. M., & Wati, N. P. S. (2023). The Influence of The Implementation of Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce (ECIRR) Learning Model on Learning Outcomes of Craft And Entrepreneurship (PKWU) By Controlling Learning Motivation. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 87-98.
- Gustiawati, S., & Lestari, N. (2018). Aktualisasi Konsep Kafa’ah Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), 33–86.
- Hamka. (2007). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Tujuh)*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hasibuan, W. F. (2018). Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–8.
- Hidayatullah, M. S., & Larassaty, R. M. (2017). Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 73-76.
- Ho, J. H. (2015). The problem group? Psychological wellbeing of unmarried people living alone in the Republic of Korea. *Demographic Research*, 32(1), 1299–1328.
- King, L. A. (2016). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Salemba Humanika.
- Kurniati, G., Hartanti, & Nanik. (2013). Psychological well being pada pria lajang dewasa madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–17.
- Lee, J., Kim, H., Woo, J., Chang, S. M., Hong, J. P., Lee, D.-W., Hahm, B.-J., & Cho, S.-J. (2020). Impacts of Remaining Single above the Mean Marriage Age on Mental Disorders and Suicidality: a Nationwide Study in Korea. *Journal of Korean Medical Science*, 35(37), 1–14.
- Li, C., Borgfeldt, C., Samsioe, G., Lidfeldt, J., & Nerbrand, C. (2005). Background factors influencing somatic and psychological symptoms in middle-age women with different hormonal status: A population-based study of Swedish women. *Maturitas*, 52(3–4), 306–318.
- Lubis, L., & Asry, W. (2022). *Konseling Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Lul, Mb. (2022). *Agama Manusia & Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maghfuroh, L., Yelni, A., Rosmayanti, L. M., Yulita, D., Andari, I. D., Zulfiana, E., & Nurhidayah, A. (2023). *Asuhan Lansia*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Mahmudi. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Musawwamah, S., Maimun, Hariyanto, E., Supratiningsih, U., & Taufiq, M. (2023). *Pencegahan Perkawinan Anak*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

- Natasha, S. A., & Desiningrum, D. R. (2020). Wanita Lajang Dewasa Madya : Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 295–301.
- Nurhadi, & Gadapi, M. (2020). *Hukum Pernikahan Islam (Kajian Fiqih)*. Guepedia.
- Oktawirawan, D. H., & Yudiarso, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 213–217.
- Pengpid, S., Peltzer, K., & Anantanasuwong, D. (2024). Marital status, marital transition and health behaviour and mental health outcomes among middle-aged and older adults in Thailand: A national longitudinal study. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 117(2), 105196.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2018). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, L. A. jati, & Masykur, A. M. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 745–754.
- Puja, I. B. P., Utama, D. N. K. W., & Christian, D. (2021). *Perjuangan dan Perubahan Hidup Selama Covid-19*. Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rahmalia, D. (2018). Makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah. *Jurnal Kognisi*, 3(1), 29–44.
- Rahmi, A. S. (2018). Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Dewasa Madya Lajang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 602–612.
- Riyadiningsih, H. (2012). Peran Kondisi Psikologis Dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *STIE Stikubank Semarang Journal*, 1(1), 1–8.
- Sa'id, M., & Pratiwi, A. D. (2017). *Menikah Saja*. Jakarta: QultumMedia.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 213–226.
- Shahrak, S. P., Brand, S., & Taghizadeh, Z. (2023). Coping With Singleness. *Women's Midlife Health*, 9(3), 2–7.
- Simanungkalit, J. H. U. P. (2014). Redesign Sistem Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS*, 8(2), 51–68.
- Sukatin, Astuti, A., Zulqarnain, Nasuito, F., Nur'aini, & Zilawati. (2021). *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tamdee, P., Dendoung, S., Muttiko, M., & Sringernyuang, L. (2016). Modern social life and never-married women's health problems. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(1), 15–21.
- Tandiono, I. M., & Sudagijono, J. S. (2016). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 49–64.
- Ulum, A. R. S. (2023). *Tanya Jawab Seputar Fikih Wanita Empat Mazhab*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Wahyudi, T. A., Suryanto, S., & Pratitis, N. (2021). Dinamika Psikologis Shopaholic Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 160–168.
- Walgito, B. (2020). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.